

**PENGARUH LAYANAN PENGUASAAN KONTEN DENGAN TEKNIK MODELING SIMBOLIK TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL MAHASISWA****Dyah Widhi Anggitasari<sup>✉</sup>, Awalya**

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

**Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*  
Diterima September 2016  
Disetujui Oktober 2016  
Dipublikasikan Desember 2016

*Keywords:*  
prosocial behavior,  
mastery of content services,  
symbolic modelling

**Abstrak**

Berdasarkan studi pendahuluan, ditemukan bahwa sikap prososial mahasiswa dalam kategori sedang yang ditunjukkan dengan kurangnya sikap untuk menolong, berempati, menjalin persahabatan, bekerjasama, dan perduli dengan orang lain. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh layanan penguasaan konten dengan teknik modeling simbolik terhadap perilaku prososial mahasiswa. Penelitian ini adalah penelitian Eksperimen. Penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa Bimbingan Konseling FIP UNNES angkatan 2012 dengan sampel 25 orang mahasiswa. Alat pengumpulan data menggunakan skala perilaku prososial dan observasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif prosentase dan analisis wilcoxon. Hasil analisis deskriptif prosentase menunjukkan sebelum memperoleh layanan penguasaan konten dengan teknik modeling simbolik pada kategori sedang (67,37) dan setelah memperoleh layanan penguasaan konten dengan teknik modeling simbolik berada pada kategori tinggi (83,99). Berdasarkan uji wilcoxon menunjukkan  $T_{hitung} 0$  dan  $T_{tabel} 2,57$ , sehingga  $T_{hitung} 0 < T_{tabel} 2,57$  atau berarti  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa layanan penguasaan konten dengan teknik modeling simbolik memiliki pengaruh positif terhadap perilaku prososial mahasiswa.

**Abstract**

*Based on introduction study has founded that prosocial behavior of student have a less category show with less helping behavior, empathy, friendship, cooperation, dan care with other. The study purposed to improve prococial behavior through mastery of content services by symbolic modeling technique. This study is experimental study. This study was conducted at Guidance Counseling students as the sample with twenty five students. The data were collected by prosocial behavior scale. The data analysis technique used descriptive percentage analysis and wilcoxon analysis. The results of descriptive percentage showed that prosocial behavior of student before student are given mastery of content services by symbolic modeling technique is in the average middle category (67,37%) and after obtaining mastery of content services by symbolic modeling technique have an average in the high category (83,99%). Based on the wilcoxon thest showed that  $Z_{count} 0$  and  $Z_{table} 2,57$ , so  $Z_{count} 0 < Z_{table} 2,57$ , then  $H_a$  is accepted an  $H_o$  is rejected. The result showed mastery of content services with symbolic modeling technique have a positif influence on prosocial behavior.*

## PENDAHULUAN

Manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial. Makhluk sosial memiliki arti bahwa manusia memerlukan bantuan atau pertolongan dari orang lain dalam menjalani kehidupannya, dari lahir sampai nantinya meninggal dunia. Perilaku menolong menggambarkan manusia sebagai makhluk yang tidak egois dan dermawan, mampu untuk memberikan perhatian yang nyata untuk kesejahteraan orang lain, dan merasa bahwa dirinya mempunyai kemampuan memberikan bantuan pada orang lain. Perilaku menolong dengan tulus ini biasa disebut perilaku prososial.

Menurut Baron & Byrne (2003), perilaku prososial sebagai segala tindakan apapun yang menguntungkan orang lain. Tingkah laku merupakan prososial tersebut suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong.

Pendapat diatas dikuatkan oleh Brigham (1991) yang memberikan definisi tentang perilaku prososial yaitu perilaku yang diharapkan memberikan keuntungan fisik atau psikologis bagi orang lain. Perilaku prososial ini berawal dari tindakan altruisme yang berarti tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun dan tidak mementingkan diri sendiri. Yang ada hanyalah perasaan bahagia karena telah melakukan kebaikan untuk orang lain.

Lebih jauh lagi menurut pendapat Eisenberg & Mussen dalam Dayakisni (2009) mengemukakan pengertian perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan: *sharing* (membagi), *cooperative* (kerjasama), *donating* (menyumbang), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran), *generosity* (kedermawanan), serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Sikap prososial merupakan bentuk tindakan yang positif yang dilakukan dengan sukarela atas inisiatif sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak luar yang dilakukan semata-mata hanya untuk membantu dan menolong orang lain tanpa mengharapkan suatu imbalan. Jika ditinjau dari sisi definisi perilaku prososial, maka perilaku prososial adalah semua bentuk tindakan yang positif yang dilakukan secara sukarela atas inisiatif sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak luar, akan tetapi semata-mata dilakukan untuk kesejahteraan individu lain tanpa harus ada imbalan atau balasan langsung yang

dirasakan orang yang menolong walaupun terkadang memberikan resiko bagi orang yang memberikan pertolongan.

Individu memiliki hak untuk memutuskan apakah menolong atau tidak. Menurut Sears dkk, (2009), faktor-faktor yang spesifik mempengaruhi orang untuk berperilaku menolong antara lain karakteristik situasi, karakteristik penolong, dan karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan. Seringkali individu merasa takut jika tidak memberi pertolongan akan dicap sebagai orang jahat, akibatnya seringkali ada individu yang memberikan pertolongan secara terpaksa dan tidak rela. Selain itu, ada juga individu yang memberi pertolongan sebagai kedok dalam melakukan sesuatu kejahatan, tampaknya memberikan bantuan namun maksudnya adalah mendatangkan celaka.

Ketulusan hati menjadi hal terpenting ketika menolong. Apabila seseorang melakukannya secara tulus maka menolong akan menjadi suatu hal yang sederhana. Contoh perilaku menolong secara tulus antara lain, saat bencana meletusnya gunung Sinabung di Sumatra Selatan, secara spontan para relawan bekerja untuk menolong sesamanya yang menderita, walaupun orang yang menderita adalah orang lain, bukan keluarga atau kenalan para relawan. Relawan-relawan tersebut menolong karena terdorong oleh kepeduliannya dalam meringankan penderitaan orang lain yang mengalami musibah dan secara spontan menolong tanpa meminta imbalan.

Di dunia yang serba modern sekarang ini cenderung membentuk karakter individu menjadi lebih bersikap individualistik. Individu terkadang sering melakukan sesuatu dengan mementingkan kepentingan pribadi, sehingga rasa tolong menolong dan kerjasama antar individu sering terabaikan. Saat ini sering terlihat individu lebih sering sibuk sendiri dengan handphone, gadget ataupun peralatan elektronik yang dimilikinya, sehingga sering terjadi individu tidak sadar dan tidak peka dengan apa yang terjadi di lingkungannya.

Rasa individualitas yang tinggi dapat mengurangi rasa empati yang ada di dalam diri individu. Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara peneliti dengan 5 (lima) orang mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling angkatan 2012 didapatkan hasil 3 orang responden menyatakan mahasiswa bimbingan konseling angkatan 2012 FIP UNNES agak kurang memiliki rasa saling membantu satu sama lain. Ketika ada yang mengalami musibah, hanya sebagian kecil dari mereka yang bersimpati dan tergerak hatinya untuk menjenguk sekadar memberikan

perhatian. Fenomena lainnya pada mahasiswa angkatan 2012 hanya terpaku untuk bekerjasama pada rombelnya saja dan tidak mau bergabung dengan rombel lain, jika memang ada yang mengalami kesulitan namun berbeda rombel, mereka pura-pura tidak kenal dan tidak mau tahu dengan kesulitan yang dihadapi teman yang lain, sedangkan 2 orang responden menyatakan mahasiswa bimbingan konseling FIP UNNES sudah memiliki perilaku prososial yang cukup.

Sebagai calon konselor sekolah yang bertugas untuk membantu atau menolong individu mengembangkan segala potensi dan kemampuan yang dimiliki, dan permasalahan yang dihadapi, maka perilaku prososial memang harus ditingkatkan. Apabila mahasiswa Bimbingan dan konseling sebagai calon konselor memiliki perilaku prososial yang kurang dan tidak peka terhadap masalah orang lain, maka bukan tidak mungkin nanti ketika sudah menjadi konselor di sekolah tidak akan lagi dipercaya lagi oleh siswa. Pada akhirnya keberadaan Bimbingan dan Konseling dapat dipertanyakan fungsi dan kebermanfaatannya di sekolah. Jika dilihat dari esensi bimbingan dan konseling sendiri yaitu pemberian bantuan maka konselor harus memiliki perilaku prososial di dalam dirinya.

Berkaitan dengan makhluk sosial yang harus selalu tolong menolong, maka perilaku prososial mahasiswa bimbingan konseling harus ditingkatkan. Layanan penguasaan konten menggunakan teknik modeling simbolik diduga dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku prososial. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Prayitno (2004) yang menjelaskan layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun kelompok) untuk menguasai kemampuan ataupun kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Layanan penguasaan konten membantu individu menguasai aspek-aspek konten membantu individu menguasai aspek-aspek konten tersebut secara tersinergikan. Dengan penguasaan konten, individu diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya.

Selain itu, fungsi layanan penguasaan konten adalah fungsi pemahaman, pengembangan dan pemeliharaan. Fungsi pemahaman dalam penelitian ini adalah melalui layanan penguasaan konten ini diharapkan individu dapat memahami pentingnya meningkatkan perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan fungsi pemeliharaan dan pengembangan melalui layanan penguasaan konten ini diharapkan individu dapat mengembangkan keterampilan untuk meningkatkan perilaku prososial dalam kehidupannya.

Menurut Bandura (1986) teknik modeling merupakan observasi permodelan, mengobservasi seseorang lainnya sehingga seseorang tersebut membentuk ide dan tingkah laku, kemudian dijelaskan sebagai panduan untuk bertindak. Bandura juga menegaskan bahwa modeling merupakan konsekuensi perilaku meniru orang lain dari pengalaman baik pengalaman langsung maupun tidak langsung, sehingga reaksi-reaksi emosional dan rasa takut seseorang dapat dihapuskan. Sedangkan menurut pendapat Komalasari dkk (2011), modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, dan melibatkan proses kognitif. Modeling juga merupakan proses saat individu belajar tingkah laku, khususnya tingkah laku prososial dengan mengamati, dan meniru tingkah laku orang lain yang ada di lingkungan sekitarnya. *Reinforcement* dalam modeling bertujuan untuk memperkuat tingkah laku prososial tersebut.

Teknik modeling yang nantinya akan digunakan dalam penelitian ini adalah simbolik modeling. Menurut Corey (2007) *Symbolic models* atau penokohan yang simbolik adalah tokoh yang dilihat melalui film atau media lain. Contohnya anak yang mengalami prestasi rendah diminta untuk memperhatikan model dalam film yang menayangkan tentang anak berprestasi kemudian diminta untuk menirukan atau memodelkan perilaku tokoh dalam film, sehingga anak mau belajar dan dapat berprestasi.

Teknik modeling simbolik dipilih peneliti karena teknik ini dirasa dapat lebih menyentuh hati nurani mahasiswa bimbingan dan konseling dengan cara melihat tayangan video yang berkaitan dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Penggunaan multimedia dalam penelitian ini dirasa efektif karena multimedia juga berperan penting untuk membentuk perilaku manusia, terlebih di era modern saat ini manusia juga diuntut untuk mengoptimalkan penggunaan multimedia dalam pembelajaran, sehingga pembentukan perilaku dengan cara mengamati perilaku orang lain melalui tayangan video akan lebih menyenangkan dan akan lebih gampang digunakan untuk menyampaikan pesan.

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- (1) Mengetahui tingkat prososial mahasiswa sebelum mendapatkan *treatment* layanan penguasaan konten dengan teknik modeling simbolik,
- (2) Mengetahui tingkat prososial mahasiswa sesudah mendapatkan *treatment* layanan penguasaan konten dengan teknik modeling simbolik,
- (3) Mengetahui perbedaan tingkat prososial ma-

hasiswa sebelum dan sesudah mendapatkan *treatment* layanan penguasaan konten dengan teknik modeling simbolik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Bentuk desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini ialah *One-Group Pretest-Posttest Design*, dimana terdapat *pre-test*, sebelum diberi perlakuan. Rancangan penelitian ini hanya diberikan kepada satu kelompok saja tanpa ada kelompok pembandingan. Subjek penelitian adalah 122 mahasiswa bimbingan dan konseling Universitas Negeri Semarang angkatan 2012. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* atau sampel bertujuan. Berdasarkan jumlah populasi yang terdiri lebih dari 100 orang, maka sampel yang diambil antara 20-25% (Arikunto, 2010). Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 20% dari populasi sehingga didapat 25 mahasiswa yang memiliki kriteria prososial sedang sebagai subjek penelitian. Validitas dan Reabilitas dalam penelitian ini menggunakan program *Statistic Packages for Social Science* (SPSS) dengan rumus *pearson correlatin* untuk uji validitas dan rumus *alpha* untuk uji reabilitas. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data deskriptif persentase dan analisis statistik *wilcoxon*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi positif bagi si penerima, baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemiliknya (Dayakisni & Hudaniah, 2009). Perilaku prososial terhadap sesama perlu selalu dijaga dalam menjalani kehidupan sehari-hari, karena manusia yang secara kodrat

adalah makhluk sosial pada akhirnya menjadikan individu bergantung ada orang lain. Ketika individu memiliki prososial baik, maka individu tersebut akan mudah membangun hubungan baik dengan orang lain. Perilaku prososial juga menggambarkan manusia sebagai makhluk yang tidak egois dan dermawan, yang mau memberikan perhatian untuk kebahagiaan orang lain tanpa mengharapkan imbalan.

Gambaran umum mengenai profil kemampuan perilaku prososial siswa berdasarkan peningkatan sikap prososial mahasiswa dapat dilihat dari hasil penelitian berupa perbandingan antara tingkat perilaku prososial mahasiswa sebelum diberikan layanan penguasaan konten dengan teknik modeling simbolik (nilai *pre-test*) dan setelah diberikan layanan penguasaan konten dengan teknik modeling simbolik (nilai *post-test*). Perbandingan tersebut secara lebih rinci digambarkan dalam tabel 1 berikut ini.

Sebelum diberikan layanan penguasaan konten dengan teknik modeling simbolik, gambaran perilaku prososial sejauh 25 mahasiswa berada dalam kategori sedang atau dengan kata lain semua responden berada dalam kategori prososial sedang. Perilaku prososial mahasiswa sebelum diberikan perlakuan berupa layanan penguasaan konten dengan teknik modeling simbolik secara umum siswa termasuk dalam kategori sedang dengan persentase 67.37%.

Perilaku prososial yang sedang pada mahasiswa juga ditunjukkan dengan adanya tanda-tanda yang terjadi pada mahasiswa, yaitu seperti mahasiswa cenderung acuh dengan teman lain rombel, dan jika ada teman yang bukan satu rombelnya sakit, maka teman dari rombel lain tidak ada kesadaran untuk menjenguk temannya. Terkadang mahasiswa yang berbeda rombel juga tidak mau membantu mahasiswa lain diluar rombelnya. Bahkan ada pula yang beberapa ma-

**Tabel 1** Hasil Persentase Skor Berdasarkan Indikator Perilaku Prososial Sebelum dan Setelah Memperoleh Perlakuan

No	Nama	Pre test (%)	post test (%)	Kategori Pre test	Kategori Post test	% peningkatan
1	Menolong	70.30%	86.60%	T	ST	16.30%
2	Empati	68.65%	82.88%	S	T	14.24%
3	Persahabatan	68.71%	84.57%	S	T	15.86%
4	Kerjasama	61.60%	81.90%	S	T	20.30%
5	Perduli dengan orang lain	67.60%	84.00%	S	T	16.40%
<b>Persentase (%) rata-rata</b>		<b>67.37%</b>	<b>83.99%</b>	<b>S</b>	<b>T</b>	<b>16.62%</b>

hasiswa yang satu rombel, namun enggan berbaur dengan teman lainnya, namun ia memilih berbaur dengan teman satu "genk" nya. Dalam proses pemberian layananpun mahasiswa sering memainkan gadgetnya sendiri, ada yang hanya mau duduk bersama teman yang dikenal pada awalnya.

Mahasiswa yang memiliki perilaku prososial yang kurang terkadang akan merasa dirinya tidak membutuhkan orang lain, tidak mau menolong teman lain, enggan berbagi dengan teman lain, kurang bisa bekerjasama dengan baik. Beberapa mahasiswa juga masih memilih-milih teman, tidak dapat merasakan perasaan orang lain, dan terkadang masih mengharapkan imbalan ketika menolong. Perilaku-perilaku tersebut memiliki dampak yang kurang baik bagi kehidupan sehari-hari individu, dalam penelitian ini mahasiswa terlebih mahasiswa bimbingan dan konseling. Layanan penguasaan konten dengan teknik modeling simbolik dengan media video dapat digunakan untuk memberikan pengaruh terhadap perilaku prososial mahasiswa. Pemberian layanan penguasaan konten dengan teknik modeling simbolik membantu mahasiswa merespon keterampilan baru dan memperlihatkan perilakunya setelah mengamati apa yang telah diperoleh dari pengamatan, dalam konteks penelitian ini menggunakan media film. Melalui teknik modeling simbolik pembentukan perilaku dengan cara mengamati perilaku orang lain melalui tayangan video akan lebih menyenangkan dan akan lebih gampang digunakan untuk menyampaikan pesan.

Setelah diberikan layanan penguasaan konten dengan teknik modeling simbolik gambaran perilaku prososial mahasiswa yaitu masuk dalam kategori tinggi ada 16 mahasiswa, sedangkan kategori sangat tinggi ada 9 mahasiswa. Rata-rata perilaku prososial pada 25 mahasiswa setelah diberikan perlakuan berupa layanan penguasaan konten dengan teknik modeling simbolik berada dalam kategori tinggi dengan persentase 83,99%.

Peningkatan perilaku prososial mahasiswa juga terlihat selama proses pemberian layanan, mahasiswa mulai dapat membantu teman lain yang kesulitan, mahasiswa mau berdiskusi bersama, mengungkapkan ide, dan meminjamkan peralatan yang dibutuhkan temannya. Mahasiswa juga mulai memperhatikan teman yang sedang berpendapat, kemudian mau berbaur dengan mahasiswa lain walaupun bukan dengan teman dekatnya. Ketika ada satu orang mahasiswa yang hadir terlambat ketika mengikuti layananpun teman-teman yang lain mulai berusaha untuk menghubungi teman mereka yang belum datang.

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa rata-rata skor sikap prososial siswa setelah diberikan layanan penguasaan konten dengan teknik modeling simbolik diperoleh hasil rata-rata persentase sebelum diberikan perlakuan berupa layanan penguasaan konten dengan teknik modeling simbolik sebesar 67,37% sehingga termasuk kategori sedang. Namun, setelah mendapatkan perlakuan rata-rata persentase perolehan perilaku prososial mahasiswa tersebut mengalami peningkatan sebesar 16,62%, sehingga persentase rata-rata perolehan perilaku prososial sebesar 83,99% dan termasuk kategori tinggi. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan siswa telah mampu memahami dan mengerti karakteristik perilaku prososial dengan baik, sehingga perilaku prososial mahasiswa mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan dengan layanan penguasaan konten dengan teknik modeling simbolik dibandingkan sebelum pemberian *treatment*.

Dari lima indikator perilaku prososial mahasiswa, indikator yang masuk dalam skor peningkatan tertinggi yaitu pada indikator kerjasama dengan persentase sebesar 20,30%. Hal ini dikarenakan mahasiswa antusias ketika mengikuti *treatment* dengan materi kerjasama dan didukung adanya video yang menarik, sehingga membuat materi kerjasama yang disampaikan dapat terinternalisasi dalam diri responden. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Brigham yang dikutip oleh Dayakisni (2006: 189) salah satu cara untuk meningkatkan perilaku prososial adalah melalui penayangan video yang memiliki konten model perilaku prososial yang sesuai, misalnya dengan media tayangan film. Sebab banyak perilaku manusia yang terbentuk melalui belajar sosial terutama dengan meniru. Apalagi dengan mengamati model prososial dapat memiliki efek *priming* yang berasosiasi dengan anggapan positif tentang sifat-sifat manusia dalam diri individu pengamat. Suatu model simbolik juga dapat mengajarkan individu tingkah laku yang sesuai, mempengaruhi sikap dan nilai-nilai mengajarkan keterampilan-keterampilan melalui symbol atau gambar.

Sedangkan indikator yang persentase perkembangannya paling rendah setelah mendapatkan layanan penguasaan konten dengan teknik modeling simbolik adalah indikator empati sebesar 14,24%. Hal ini dikarenakan ketika pemberian video empati, sebagian mahasiswa ada yang kurang antusias karena kondisi fisik responden mengalami kelelahan, sehingga konsentrasi mereka sedikit menurun.

Hasil uji hipotesis dengan uji wilcoxon di-

ketahui jenjang terkecil atau  $Z_{hitung} = 0$  dan  $n=25$ . Dari tabel dalam Sugiyono (2006:294) menetapkan harga-harga kritis untuk test wilcoxon dengan  $n=25$  pada taraf signifikansi 5% untuk uji satu pihak ditemukan  $Z_{tabel} = 2,57$ . Sehingga  $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ , atau memiliki arti bahwa  $H_0$  penelitian ditolak dan  $H_a$  penelitian diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang angkatan 2012 dapat ditingkatkan melalui layanan penguasaan konten dengan teknik modeling simbolik.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: (1) sebelum memperoleh layanan penguasaan konten dengan teknik modeling simbolik pada kategori sedang (67.37), (2) setelah memperoleh layanan penguasaan konten dengan teknik modeling simbolik berada pada kategori tinggi (83.99), (3) terdapat perbedaan yang signifikan terhadap perilaku prososial mahasiswa setelah mendapatkan treatment penguasaan konten dengan teknik modeling simbolik. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan perilaku prososial mahasiswa sebesar 16,62% dan diketahui memiliki pengaruh positif terhadap perilaku prososial mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang angkatan 2012. Tindak lanjut yang dapat dilakukan berdasarkan hasil penelitian pada peningkatan perilaku prososial dengan indikator empati mengalami peningkatan yang terendah diantara indikator prososial lain, maka diharapkan ketua jurusan Bimbingan Konseling FIP UNNES untuk memperdalam empati mahasiswa dengan cara mengadakan simulasi konseling yang menekankan empati dalam mata kuliah pengembangan kepribadian konselor.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur Kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan nikmat-NYA kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penulis mengucapkan terimakasih kepada (1) Prof. Dr. Fatur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang, (2) Drs. Hardjono, M.MPd., Dekan FIP UNNES, (3) Drs. Eko Nusantara, M.Pd., Ketua Jurusan Bimbingan Konseling FIP UNNES, (4) Dr. Supriyo, M.Pd., Dosen Penguji I dan Manuskrip.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bandura. 1986. *Social Learning Theory*. United States America. Prentice Hall.
- Baron, R .A., & Byrne, D. 2003. *Psikologi Sosial Jilid 2 Edisi 10*. Penerjemah: Ratna Juwita. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Brigham, J. C. 1991. *Social Psychology. Second Edition*. USA : Harper Colling Publisher, Inc.
- Corey, Gerald. 2007. *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung: Rafika Aditama
- Dayakisni, T. dan Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Komalasari, Gantina. Dkk. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta : PT Indeks.
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sears, DO. 2004. *Psikologi Sosial Jilid 1*. Jakarta : Arcan.